

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Saleh (2018), Teoriatribusi adalah teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku itu disebabkan disposisi ataukah oleh keadaan eksternal. Menurut Weiner dalam Wibowo (2023) Teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana anggapan orang tentang penyebab keberhasilan atau kegagalan masa lalu mereka berkontribusi pada sikap, motivasi, dan harapan mereka saat ini dan masa depan untuk keberhasilan atau kegagalan di masa depan.

Selanjutnya, menurut Fachrunnisa & Ramadhani (2024) berpendapat bahwa teori atribusi adalah sebuah teori yang menjabarkan tentang pola seseorang berperilaku. Penekanan teori tersebut adalah mengenai seseorang akan menafsirkan berbagai peristiwa dan bagaimana mereka berhubungan dengan pikiran dan tindakan mereka. Menurut teori atribusi, orang mencoba mencari tahu mengapa seseorang melakukan apa yang mereka lakukan tersebut. Orang akan mencoba mencari tahu mengapa orang lain bertindak seperti itu dan memberikan alasannya. Menurut Halimatusyadiah dkk, (2022) teori atribusi mengembangkan konsep cara-cara penilaian orang yang berbeda, bergantung pada makna yang dihubungkan dengan perilaku tertentu. Sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh atribut internal yang terdapat pada diri individu atau dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di luar kendali individu itu sendiri. Atribut internal dan eksternal

dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja.

Teori atribusi memberikan pemahaman bahwa perilaku seseorang, termasuk perilaku etis maupun tidak etis, sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai penyebab dari tindakannya. Ketika seseorang menilai bahwa tindakan curang disebabkan oleh tekanan eksternal seperti lingkungan kerja atau kesempatan, maka tanggung jawab moralnya akan cenderung melemah. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa perilaku berasal dari dorongan internal seperti nilai moral dan kecerdasan diri, maka kecenderungan untuk berbuat curang akan lebih kecil (Fachrunnisa & Ramadhani, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual merupakan faktor internal individu yang berperan dalam menentukan perilaku etis. Ketika faktor-faktor internal tersebut berkembang dengan baik, individu akan lebih mampu mengendalikan perilaku, memahami makna pekerjaan secara moral, serta menghindari tindakan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, teori atribusi menjadi dasar konseptual dalam memahami bahwa kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada kekuatan internal individu, seperti spiritualitas, kemampuan emosional, dan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menilai dan menafsirkan penyebab dari suatu perilaku, apakah bersumber dari faktor internal seperti nilai, motivasi, dan

kemampuan, atau dari faktor eksternal seperti lingkungan dan situasi. Teori ini menegaskan bahwa persepsi seseorang terhadap penyebab perilaku sangat memengaruhi sikap dan tindakannya di masa depan. Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi menjadi dasar untuk memahami bahwa kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual merupakan faktor internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku etis. Ketika ketiga kecerdasan tersebut berkembang dengan baik, individu akan lebih mampu mengendalikan diri, menilai tindakan secara moral, dan menghindari kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

2.1.2 Teori Kecerdasan Majemuk

Menurut Alimah (2021) kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Menurut Muhaemin & Fitrianto (2022), Kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan memahami, dan menggunakan pengetahuan melalui berbagai cara yang dapat menonjolkan keunggulan dari kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan yang dimiliki seseorang tersebut dapat muncul dan berkembang manakala mereka merasa membutuhkan untuk memahami suatu materi atau *problem solving* serta untuk menghasilkan suatu karya baru yang bermakna.

Selanjutnya, menurut Humaisi (2023) Kecerdasan Majemuk Kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, Kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru serta Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Menurut Mariani dkk, (2023) mendefinisikan kecerdasan ini sebagai kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih lingkungan, budaya, dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir logis, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, dan spiritual. Ratnasari dkk, (2022) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yang berperan penting dalam membentuk perilaku etis individu. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam menentukan cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi situasi moral di tempat kerja. Dengan demikian, teori kecerdasan majemuk menjadi dasar konseptual yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang beragam, dan ketika ketiga kecerdasan utama spiritual, emosional, serta intelektual dikembangkan secara seimbang, maka perilaku etis dalam bekerja dapat terwujud, serta risiko terjadinya kecurangan akuntansi dapat diminimalkan.

Berdasarkan pandangan beberapa para ahli yang sudah dibahas di atas dapat disimpulkan kecerdasan majemuk merupakan konsep yang menyatakan bahwa individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang saling berbeda dan berkembang secara independen, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menekankan bahwa kemampuan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual saja, tetapi juga dari kecerdasan emosional, Spiritual, dan aspek lain yang mendukung kemampuan adaptasi dan prestasi. Dalam konteks perilaku dan pembelajaran, penerapan teori kecerdasan majemuk membantu memahami keunikan setiap

individu dalam menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi. Dengan mengenali berbagai jenis kecerdasan, baik pendidik maupun organisasi dapat menyesuaikan strategi pengembangan kemampuan individu sehingga potensi internalnya dapat dimaksimalkan. Kesimpulannya, kecerdasan majemuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik yang memengaruhi cara berpikir, belajar, dan bertindak.

2.1.3 Kecurangan Akuntansi

Menurut Firdausy & Sari, (2022) Kecurangan Akuntansi merupakan tindakan, penyamaran, dan menyembunyian secara sengaja dan tidak semestinya, dalam kaitannya menyajikan laporan keuangan serta pengelolaan aset pada instansi yang tujuannya untuk mencapai keuntungan pribadi dan menjadikan pihak lain merasa dirugikan. Menurut Batkunde & Dewi, (2022) kecurangan akuntansi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan secara sengaja akibat adanya kesempatan atau dorongan tertentu dengan melakukan manipulasi akuntansi pada laporan keuangan, korupsi atau penyalahgunaan aset yang berdampak buruk bagi keberlanjutan entitas.

Selanjutnya, menurut Wibisono et al., (2025) Kecurangan akuntansi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan secara sengaja akibat adanya kesempatan atau dorongan tertentu dengan melakukan manipulasi akuntansi pada laporan keuangan, korupsi atau penyalahgunaan aset yang berdampak buruk bagi keberlanjutan entitas. Menurut Fazli dkk, (2023) Kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja berupa pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva Kecurangan Akuntansi berkaitan dengan segala sesuatu

untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan dan penyalahgunaan aktiva.

Berdasarkan pandangan beberapa para ahli di atas, kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan atau kepentingan tertentu, yang pada gilirannya dapat merugikan pihak lain maupun organisasi. Tindakan ini mencakup penipuan, manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva, maupun kesalahan yang dibuat dengan tujuan menutupi fakta sebenarnya. Dengan demikian, kecurangan akuntansi tidak hanya merupakan pelanggaran hukum, tetapi juga pelanggaran etika dan prinsip akuntansi yang dapat merusak kepercayaan terhadap laporan keuangan serta integritas organisasi. Pemahaman mengenai karakteristik dan bentuk kecurangan ini penting untuk mencegah dan mengendalikan praktik-praktik yang merugikan dalam lingkungan akuntansi.

Arifin, (2020) menyatakan Faktor-faktor yang membuat terjadinya fraudiyalah:

1) Insentif atau Tekanan (*Pressure*)

Insentif (*pressure*) merupakan sesuatu yang mendorong orang melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkansistem, dan ketidakpuasan kerja.

2) Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan merupakan peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit serta sikap yang apatis.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan elemen yang sangat penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku selalu mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter yang dimiliki pelaku fraud, akan menentukan rasionalisasi atas pembenaran kecurangan yang dilakukan, contohnya bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan.

4) Kemampuan (*Capability*)

Dalam kenyataannya ternyata ada satu faktor lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu Individual capability. Individual capability merupakan sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan.

Menurut Rahmatika, (2020) Komponen-komponen kecurangan akuntansi adalah sebagai berikut:

1) Korupsi (*corruption*)

Suatu tindakan melawan hukum, perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara

2) Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*).

Penyalahgunaan aset adalah bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri dan memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

3) Laporan yang menyesatkan (*fraudulent statement*)

Laporan yang menyesatkan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor, kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

2.1.4 Kecerdasan Spiritual

Menurut Tokan (2016), Kecerdasan Spritual memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya, dimana kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat ia berada. Menurut Janah (2023), Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, seperti cinta kasih, kebijaksanaan, ketenangan batin, dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup.

Selanjutnya, menurut Rahmat dalam Qodriah (2023), Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan transenden yang terdapat pada setiap diri manusia dalam mengambil titik temu antara akal dan budi, agar dapat membahas suatu persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ketuhanan. Sehingga dengan

kemampuannya itu mampu untuk melewati hidup dengan penuh makna, termasuk dalam melewati tantangan terhadap permasalahan hidup. Menurut Desrianti (2024), kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besardan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan internal individu yang memadukan pemahaman diri, penghargaan terhadap orang lain, penghayatan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, serta kemampuan menafsirkan makna hidup secara mendalam. Kecerdasan ini mencakup aspek kebijaksanaan, ketenangan batin, cinta kasih, dan moral, sekaligus kemampuan transenden yang menghubungkan akal dan budi untuk menghadapi persoalan hidup dengan bermakna. Dengan kecerdasan spiritual yang berkembang, individu dapat menyadari nilai-nilai moral, menempatkan diri secara positif dalam kehidupan, serta membangun hubungan harmonis dengan sesama makhluk hidup dan kekuatan yang lebih besar, sehingga mendukung kesuksesan dan kualitas hidup yang lebih bermakna.

Menurut Janah (2023), Komponen-komponen kecerdasan spritual adalah sebagai berikut:

1) Kepedulian dan empati

Kepedulian dan empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan dan kebutuhan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi biasanya sangat peka terhadap perasaan orang lain dan mampu merespons dengan kasih sayang dan perhatian.

2) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi biasanya memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu memahami dirinya dengan lebih jelas.

3) Tujuan hidup

Tujuan hidup adalah pemahaman tentang tujuan dan makna hidup seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi biasanya memiliki tujuan hidup yang jelas dan mengarah pada makna yang lebih tinggi.

4) Keterbukaan dan penerimaan

Keterbukaan dan penerimaan adalah kemampuan untuk menerima perubahan dan pengalaman baru dalam hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi biasanya terbuka terhadap pengalaman baru dan tidak terlalu bergantung pada harapan atau harapan yang sudah dibentuk sebelumnya.

5) Keberanian dan keteguhan hati

Keberanian dan keteguhan hati adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup dengan keberanian dan keteguhan hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya mampu menghadapi kesulitan dan tantangan dengan kesabaran dan ketekunan.

6) Transendensi

Transendensi adalah kemampuan untuk mengalami atau memahami yang lebih tinggi, seperti kehadiran Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya merasakan adanya hubungan dengan yang lebih tinggi dan lebih besar dari dirinya sendiri.

7) Kehidupan seimbang

Kehidupan seimbang adalah kemampuan untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan fisik, emosional, dan spiritual dalam hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya mampu mengintegrasikan tuntutan-tuntutan ini dengan seimbang dan mencapai keseimbangan dalam kehidupannya.

2.1.5 Kecerdasan Emosional

Menurut Janah (2023), Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Menurut Sutedja (2024), Kecerdasan emosional mencakup keseimbangan antara berbagai kemampuan psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami, mengenali, mengelola, dan merespons emosinya sendiri

dengan bijaksana, sekaligus memahami dan merespons emosi orang lain secara empatik.

Selanjutnya, Menurut Ramadhani (2022), kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya dengan porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Menurut Chasanah dkk, (2024) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur dan memantau perasaan seseorang serta memanfaatkan emosi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta memanfaatkan perasaan tersebut untuk membimbing pikiran dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, secara efektif dalam berbagai situasi. Kemampuan ini mencakup pengendalian diri, ketahanan menghadapi kegagalan, penundaan kepuasan, pengaturan suasana hati, serta penggunaan emosi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Dengan kecerdasan emosional yang baik, individu dapat menempatkan emosinya secara tepat, bertindak secara bijaksana, serta menjalin interaksi yang harmonis dan empatik dengan orang lain.

Menurut Tokan(2016) komponen-komponen kecerdasan emosional sebagai berikut:

1) Kemampuan mengenali emosi diri.

Kemampuan mengenali emosi diri ini dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional karena kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaannya yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, akurat, dan tanpa resiko.

2) Kemampuan mengelola emosi.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri yang dapat mempengaruhi perilakunya secara baik dan benar. Sebagai contoh; seseorang sangat marah atas sebuah peristiwa yang dipicu/ditimbulkan oleh orang lain. Namun, karena orang tersebut mampu mengendalikan kemarahannya secara baik maka peristiwa itu tidak harus menimbulkan akibat akhir yang disesali di kemudian hari.

3) Kemampuan memotivasi diri.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan semangat kepada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Adapun unsur yang terkandung dalam memotivasi diri adalah harapan dan optimisme. Dengan demikian seseorang dapat memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain itu akan senang karena orang lain memahami perasaannya. Kemampuan ini sering disebut kemampuan berempati, karena kemampuan ini dimiliki oleh orang yang mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain.

5) Kemampuan keterampilan sosial.

Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.

2.1.6 Kecerdasan Intelektual

Menurut Effendi & Praja (2012), Kecerdasan intelektual meliputi aspek-aspek kemampuan, yaitu bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal, serta bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya. Menurut Purinusa & Mardianto (2023), Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memahami, memproses, dan menerapkan informasi secara logis dan rasional. Menurut Badewin & Kurnia (2022), kecerdasan intelektual adalah istilah digunakan menjelaskan sifat pikiran mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan kemampuan dalam menggunakan bahasa. Menurut V. P. Sari & Baihaqi (2024) Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan kognitif dan proses mental yang mencakup keterampilan analitis, perencanaan strategis,

pemecahan masalah, penalaran abstrak, pemahaman konsep kompleks, komunikasi efektif, dan pembelajaran.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif individu yang mencakup berbagai aspek berpikir, seperti memperhatikan, mengamati, mengingat, menghafal, menalar, merencanakan, dan memecahkan masalah. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk memahami, memproses, dan menerapkan informasi secara logis dan rasional dalam berbagai situasi. Selain itu, kecerdasan intelektual mencakup kemampuan berpikir abstrak, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa secara efektif. Individu dengan kecerdasan intelektual yang baik mampu melakukan analisis, perencanaan strategis, pemecahan masalah, serta penalaran konsep-konsep kompleks. Kemampuan ini mendukung pengambilan keputusan, pembelajaran, dan komunikasi yang efektif, sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas secara optimal dan adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan.

Menurut Effendi & Praja, (2012) komponen-komponen kecerdasan intelektual sebagai berikut:

1) Kecerdasan Numerik

Kecerdasan numerik, yaitu kecerdasan dalam menangkap serta mengelola angka dan data.

2) Ordinal Pemahaman Verbal

Pemahaman verbal, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, dan berbicara.

3) Kecepatan Persepsi

Kecepatan persepsi, yaitu kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat.

4) Penalaran Induktif, Penalaran deduktif

Penalaran induktif, yaitu kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan memecahkan masalah, sedangkan Penalaran deduktif, yaitu kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari sebuah argumen.

5) Visualisasi spasial

Visualisasi spasial, yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat bila posisi ruangan diubah.

6) Ingatan yang Baik

Ingatan yang baik, yaitu kemampuan dalam menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mahdi et al., (2021)	<i>Determinantes de la Prevención del Fraude con la Inteligencia Espiritual como Moderadora</i>	1) Kompetensi sumber daya aparatur pemerintah desa berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. 2) Kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya aparatur pemerintah desa terhadap pencegahan kecurangan. 3) Budaya organisasi di lingkungan pemerintah desa berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

			4) Kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh budaya organisasi di lingkungan pemerintah desa terhadap pencegahan kecurangan. 5) Kecintaan aparatur pemerintah desa terhadap uang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. 6) Kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang pada aparat pemerintah desa terhadap pencegahan penipuan. 7) Sistem pelaporan pelanggaran (<i>whistleblowingsystem</i>) di lingkungan pemerintah desa berpengaruh terhadap pencegahan penipuan. 8) Kecerdasan spiritual tidak memoderasi pengaruh sistem pelaporan pelanggaran (<i>whistleblowingsystem</i>) di lingkungan pemerintah desa terhadap pencegahan penipuan.
2.	(Fausta & Nelvirita, 2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan <i>Locus of Control</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	1) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tanahdatar. 2) Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tanah Datar.

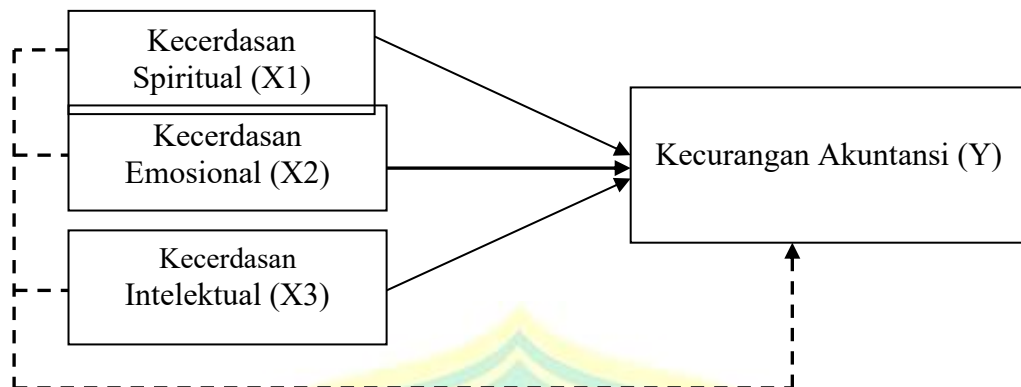
			3) LocusOfControl internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tanah Datar.
3.	(Obboh, 2023)	<i>Emotionalintelligenceandfraudtendency: a surveyoffutureaccountants in Nigeria</i>	1) Calon akuntan di Nigeria memiliki kecerdasan emosional dan kecenderungan kecurangan yang tinggi. 2) Hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dan kecenderungan kecurangan, yang menunjukkan bahwa calon akuntan yang cerdas secara emosional memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merasionalisasi dan terlibat dalam kecurangan di tempat kerja. 3) Kecerdasan akademik, sebagai variabel kontrol, berasosiasi positif dengan kecenderungan kecurangan
4.	(Alrasyid dkk, 2021)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Mendeteksi Fraud	1) Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi Fraud.
5.	(V. P. Sari & Baihaqi, 2024)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecurangan Akuntansi (Survei Pada Karyawan Perusahaan Asuransi di Kota Bengkulu)	1) Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki karyawan bagian akuntansi dan keuangan di perusahaan asuransi Kota Bengkulu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

6.	(Chasanah et al., 2024)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Penipuan pada Akuntan Masa Depan di Malang Raya	1) Variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Penipuan. 2) Variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Penipuan. 3) Variabel Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Kecenderungan Penipuan.
----	-------------------------	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

Sekaran & Bougie (2019) Menyatakan kerangka konseptual merupakan fondasi di mana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka konseptual adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antarvariabel yang dianggap relevan dengan situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan, dan tinjauan literatur. Pengalaman dan intuisi juga berperan dalam menyusun kerangka teoretis.

Penelitian ini mencoba menghubungkan pengaruh Kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual terhadap kecurangan akuntansi karyawan kantor BKD bengkulu selatan. Spritual, emosional dan intelektual dalam model penelitian ini merupakan variabel independen (X) yang mempunyai hubungan dengan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen (Y).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

————→ = Parsial

-----→ = Simultan

2.4 Definisi Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi :

Tabel 2. 2 Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Kecerdasan Spiritual (X1)	Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan batiniah manusia yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai, makna, dan tujuan hidup yang lebih tinggi.	1) Kepedulia dan Empati 2) Kesadaran diri 3) Tujuan hidup 4) Keterbukaan dan penerimaan 5) Keberanian dan keteguhan hati 6) Transendensi 7) Kehidupan seimbang	likert
2.	Kecerdasan Emosional (X2)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.	1) Kesadaran diri 2) Mengendalikan diri 3) Motivasi 4) Empati 5) Keterampilan social	likert
3.	Kecerdasan Intelektual (X3)	Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan kognitif yang mencakup proses mental seperti berpikir logis, analitis, dan rasional dalam memahami, mengolah, serta menerapkan informasi.	1) Kecerdasan Numerik 2) Ordinal Pemahaman Verbal 3) Kecepatan Persepsi	likert

			3) Penalaran Induktif, Penalaran deduktif 4) Visualisasi spasial 5) Ingatan yang Baik	
4.	Kecurangan Akuntansi (Y)	Kecurangan akuntansi adalah tindakan tidak jujur atau melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, dengan cara memanipulasi, menipu, atau menyajikan informasi akuntansi yang salah.	1) Korupsi (<i>corruption</i>) 2) Penyalahgunaan aset (<i>assetmisappropriation</i>) 3) Laporan yang menyesatkan (<i>fraudulentstateme nt</i>)	likert

2.5 Hipotesis

Menurut Sekaran & Bougie (2019) Hipotesis (*hypothesis*) dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin Anda temukan dalam data empiris Anda. Sesuai dengan variabel – variabel yang akan diteliti serta adanya hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecurangan Akuntansi Karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan

Menurut Fausta & Nelvirita (2022), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan serta makna hidup, sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki kesadaran moral yang kuat, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan akuntansi. Temuan Mahdi et al., (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dalam memperkuat nilai moral dan pencegahan kecurangan pada aparatur pemerintah desa. Sementara itu, penelitian oleh V. P. Sari & Baihaqi, (2024) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada sektor swasta. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

H1: Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Kecurangan Akuntansi

2.5.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecurangan Akuntansi Karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi diri sendiri maupun orang lain secara tepat (Febriani, 2022). Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan dorongan negatif, menjaga hubungan interpersonal, dan berperilaku etis dalam bekerja. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang

berbeda. Fausta & Nelvirita, (2022) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sebaliknya, Oboh, (2023) menemukan hubungan positif, di mana individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi justru mampu merasionalisasi tindakan curang. Demikian, mayoritas penelitian mendukung bahwa kecerdasan emosional membantu individu untuk bersikap stabil, beretika, dan menghindari kecurangan.

H2: Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Kecurangan Akuntansi

2.5.3 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecurangan Akuntansi Karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan

Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan berpikir logis, analitis, dan rasional dalam memahami serta mengolah informasi untuk mengambil keputusan (V. P. Sari & Baihaqi, 2024). Individu dengan kecerdasan intelektual tinggi lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakannya dan cenderung menghindari perilaku curang. Alrasyid dkk, (2021) menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Demikian pula, Badewin & Kurnia, (2022) menegaskan bahwa individu dengan tingkat intelektualitas tinggi mampu berpikir kritis dan bertindak sesuai norma profesional. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

H3: Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Terhadap Kecurangan Akuntansi

2.5.4 Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kecurangan Akuntansi Karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan

Ketiga aspek kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual merupakan faktor internal individu yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku etis (Ratnasari dkk, 2022). Kombinasi dari ketiganya diyakini dapat menekan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi karena keputusan yang diambil didasari oleh hati nurani, pengendalian diri, dan pertimbangan rasional. Hasil penelitian oleh V. P. Sari & Baihaqi, (2024) menunjukkan bahwa ketiga kecerdasan tersebut secara simultan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas, pengendalian emosi, dan kemampuan intelektual seseorang, semakin rendah pula potensi terjadinya tindakan curang.

H4: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kecurangan Akuntansi.